KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Cooperative Learning Tipe Jigsazv

Cooperative Learning ialah suatu metode pebelajaran konstruktivis. Cooperative learning ialah taktik belajar dengan membentuk kelompok- kelompok kecil yang taraf kemampuannya tidak sama dalam mengerjakan tugas dalam kelompoknya, setiap siswa dalam kelompok wajib untuk saling membantu atau bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Cooperative learning ialah suatu metode pembelajaran yang terselesaikan jika ada salah satu anggota dalam kelompok belum menguasai atau memahami bahan pelajaran. Menurut Slavin, metode cooperative learning ialah salah satu pembelajaran di mana setiap anggota dalam kelompok harus bekerja sama dan belajar bersama secara kolaboratif dan anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Cooperative learning sangat baik diterapkan dalam kelas karena dapat menciptakan kerja sama dan saling menolong dalam menghadapi tugas dalam pembelajaran. Beberapa pakar mengatakan bahwa selain membantu para siswa memahami konsep-konsep yang sulit, model pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, serta membantu teman. Dalam cooperative learning, siswa dapat aktif dalam pembelajaran sehingga menimbulkan

dampak positif terhadap hubungan dan komunikasi yang berkualitas, dapat

memotivasi peserta didik untuk mengembangkan prestasi belajarnya, hal ini

sesuai dengan komponen-komponen soft skill.7

1. Pengertian Metode Cooperative learning Tipe Jigsaw

Pembelajaran dengan tipe jigsaw ialah suatu tipe pembelajaran

yang mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, dan menciptakan

perasaan saling ketergantungan untuk dapat menguasai materi

pelajaran.[[3]](#footnote-4) Miftahul Huda menjelaskan bahwa metode jigsaw ini

memiliki dua versi tambahan yaitu:

Jigsaw II Slavin dan jigsaw III Kagan. Metode ini dapat diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Ia menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam Jigsaw, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pembelajaran lebih bermakna. Guru juga memberi banyak kesempatan pada siswa mengelola informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.[[4]](#footnote-5)

Jigsaw dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar, membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar, materi pembelajaran akan lebih mudah dimengerti oleh peserta didik, bahkan penerapan metode ini menurut Miftahul dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

1. Langkah-langkah Penerapan Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Pembelajaran dengan jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dijelaskan oleh guru. Kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, jika kelompok sudah dibentuk, maka selanjutnya guru akan membagikan materi-materi teks pada masing- masing kelompok, dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi teks yang diterima dari guru. Langkah selanjutnya adalah membuat kelompok ahli. Setelah membentuk kelompok ahli, mereka berkesempatan untuk berdiskusi.[[5]](#footnote-6)

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw adalah:

1. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 orang.
2. Setiap kelompok memiliki tugas yang harus dikerjakan.
3. Siswa di setiap kelompok dengan tugas yang sama berkumpul untuk membentuk kelompok anggota baru, menyelesaikan tugasnya, dan anggota ini menjadi anggota bidang yang ditugaskan.
4. Masing-masing wakil ini dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian masing-masing wakil tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing atau kembali ke kelompok semula.
5. Memberikan siswa tes untuk melihat apakah mereka memahami materi.[[6]](#footnote-7)

Dari kelima langkah pembelajaran tipe jigsaw diatas memperlihatkan bahwa penerapan jigsaw sangatlah rumit, guru harus melakukan persiapan yang lebih lama misalnya dalam menyusun kelompok asal dan kelompok ahli, jika guru kurang melakukan persiapan yang matang maka guru Cakan kesulitan menangani setiap kelompok agar berjalan dengan baik.

1. Karakteristik Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Tipe jigsaw lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Adapun karakteristik pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw ialah:

1. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki peran
2. Adanya interaksi langsung antar peserta didik
3. Setiap peserta didik dalam kelompok bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, begitu juga dengan anggota kelompoknya.
4. Guru berusaha membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok bila diperlukan..[[7]](#footnote-8)

Dari kelima ciri di atas dapat disimpulkan bahwa jigsaw lebih mengarahkan peseta didik untuk aktif bekerja sama dalam kelompok untuk bisa menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, sehingga anggota kelompok saling bertanggung jawab untuk keberhasilan bersama.

1. Kelebihan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Suatu model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan serta kekurangan masing-masing, adapun kelebihan cooperative tipe jigsaw adalah:

1. Bisa mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri.
2. Semua anggota kelompok saling ketergantungan dan komunikasi yang positif.
3. Setiap anggota dalam kelompok harus memiliki prinsip bahwa mereka seperjuangan.
4. Semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
5. Kekurangan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Kekurangan dari tipe Jigsaw ialah:

1. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip.
2. Sering terjadi perdebatan sepele di dalam kelompok.



1. Diperlukannya persiapan yang lama dan lebih kompleks seperti menyusun kelompok asal dan kelompok ahli yang nantinya akan berpindah tempat.[[8]](#footnote-9)

Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan tersebut

ialah:

1. Guru bisa melakukan penilain individu dan kelompok sambil mengawasi setiap anggota kelompok.
2. Untuk menghindari perdebatan guru bisa melakukan pendampingan kepada setiap kelompok.
3. Guru bisa menyusun kelompok-kelompok dan mempersiapkan keperluan dalam menerapkan tipe jigsaw jauh sebelum diterapkan di dalam kelas.
4. Pengembangan Soft Skill
5. Pengertian Soft Skill

Soft skill merupakan keterampilan yang memungkinkan kita untuk lebih efektif menggunakan kemampuan teknis dan pengetahuan faktual, soft skill itu mencakup spektrum kemampun dan sifat-sifat manusia yang luas, seperti: kesadaran diri, dapat dipercaya, berhati nurani, mampu beradaptasi, berfikir kritis, bersikap, beriniasiatif, berempati, percaya diri, berintegritas, penguasaan diri, kesadaran

berorganisasi, bersahabat, berpengaruh, berani mengambil resiko, bisa menyelesaikan masalah, punya jiwa pemimpin, dan memiliki manajemen waktu. Soft skill memperlengkapi hard skill dan sangat penting bagi kesuksesan.[[9]](#footnote-10)

Kemampuan Soft skill didefenisikan sebagai perilaku yang dapat

memaksimalkan kemampuan seseorang sedangkan hard skill

didefinisikan sebagai keseluruhan keterampilan formal yang diperoleh

di dalam kelas, laboratorium, bengkel sekolah, dan lokasi belajar formal

lainnya. Muklas Samani berpendapat bahwa soft skill itu akivalen

dengan keterampilan personal dan keterampilan bersosial atau

kecakapan generik. Sedangkan Career Opportunities News mengutarakan

bahwa soft skill itu terkait dengan keterampilan emosional (EQ)

seseorang, dan hard skill berhubungan dengan keterampilan Inteligensi

(IQ) seseorang.[[10]](#footnote-11) Menurut Safrudin, faktor-faktor yang dapat

mempengaruhi soft skill seseorang ialah:

Kemampuan psikologis, yakni kemampuan yang dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang ada di pikirannya, termasuk kemampuan kontrol diri dan konsep diri. Kemampuan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan membawa diri dalam pergaulan dalam kelompoknya. Kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan yang meliputi upaya penyampaian pesan dan informasi baik yang tertulis, tidak tertulis, verbal maupun non verbal.[[11]](#footnote-12)

Soft skill seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti yang dijelaskan oleh Safrudin, misalnya kemampuan Psikologis dimana orang melakuka n sesuatu sesuai dengan yang ia pikirkan, kemampuan sosial akan mempengaruhi soft skill seseorang karena kemampuan berinteraksi dapat membuat seseorang dengan mudah menciptakan relasi dan hubungan kerja sama dengan orang lain dimana pun ia berada, kemudian kemampuan komunikasi yaitu kemampuan seseorang dalam menyampaikan suatu pesan secara lisan maupun tertulis, keberanian memberikan pendapat dan berbicara di depan banyak orang.

Adapun faktor yang mempengaruhi soft skill menurut Safrudin

ialah:

1. Kemampuan Emosional

Kemampuan Emosional sebagai kemampuan yang dapat membuat seseorang bertindak atas pertimbangan pemikiran sehingga tercipta perilaku yang sesuai dengan apa yang ada di pikirannya. Kemampuan psikologis lebih pada apa yang ada di dalam diri manusia, yang dapat membantu seseorang tersebut untuk mengerti diri sendiri dan orang lain dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.[[12]](#footnote-13)

1. Kemampuan sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan seseorang untuk mampu cepat beradaptasi ketika berinteraksi dan membawa diri dalam pergaulan dalam kelompoknya dimana ia berada. Kemampuan ini meliputi kemampuan menghormati orang lain dan suka menolong.

1. Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi Kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang meliputi upaya penyampaian pesan dan informasi baik yang tertulis, tidak tertulis, verbal maupun nonverbal; kemampuan seseorang dalam mengemukakan maksud dalam berkomunikasi sehingga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman yang tidak perlu.[[13]](#footnote-14)

1. Pengembangan Soft Skill dengan Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw.

Jigsaw merupakan metode pembelajaran yang menekankan hubungan kerja sama tim, di mana setiap siswa akan merasa saling

ketergantungan dan saling memperhatikan. Penggunaan metode ini juga bisa mengembangkan kemampuan soft skill siswa, hubungan yang mengharuskan mereka bekeija sama di mana mereka harus berani berbicara mengeluarkan pendapat mereka, menciptakan hubungan komunikasi yang baik bisa sependapat, hubungan sosial dimana mereka harus menciptakan relasi yang baik dalam kelompok serta berani tampil mempertanggung jawabkan hasil dari kerja kelompok yang telah dikerjakan di depan kelas. Dengan penerapan metode ini siswa yang pasif akan merasa asing jika dia tidak aktif dalam kelompok sehingga akan berusaha ikut berpartisipasi dalam kelompok.

Adapun tindakan yang dapat dipakai untuk mengembangkan soft skill peserta didik dengan penerapan metode jigsaw ialah:

1. Melatih emosional atau psikologis siswa

Penerapan tipe jigsaw dapat melatih siswa mengendalikan kemampuan emosionalnya, dimana dalam kelompok mereka harus bisa mengerti apa yang teman kelompok inginkan dan memahami kemampuan diri sendiri. Mereka akan terbiasa bekerjasama dengan pembawaan emosi yang baik dalam kelompok.

1. Melatih kemampuan sosial

Siswa akan dilatih menjalin hubungan baik dengan orang- orang yang ada di sekitarnya dengan penerapan jigsaw, karena dalam kerjasama kelompok akan banyak sekali masukan-masukan

atau pendapat yang berbeda-beda sehingga diperlukan kekompakan dalam memilah pendapat yang tepat sehingga siswa akan terlatih menghargai keputusan orang lain dan saling menolong dalam kelompok,

1. Melatih kemampuan komunikasi

Kelompok biasanya akan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sehingga membuka peluang untuk kelompok yang lain untuk memberi masukan atau pertanyaan-pertanyaan sekaitan dengan materi yang kelompok presentasikan, sehingga mereka harus bisa memahami materi yang mereka kerjakan agar bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Kelompok harus bisa memberi jawaban yang yang jelas dan dimengerti olehnya itu penerapan tipe jigsaw membantu para siswa bagaimana cara menyampaikan pesan kepada orang lain secara lisan agar kelompok penanya dapat memahami jawaban yang diberika.

1. Mengembangkan Soft Skill dengan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ialah kegiatan yang penerapannya dilakukan setelah jam sekolah selesai. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk meningkatkan kepribadian, minat, bakat, serta kemampuan soft skill siswa yang lebih luas diluar dari pengembangan atas naungan

kurikulum.[[14]](#footnote-15) Kegiatan ekstrakurikuler membantu mengembangkan keterampilan sosial, rekreatif, dan kesiapan dalam karir, jadi

kemampuan soft skill tidak hanya dapat dikembangkan lewat penggunaan metode pembelajaran tetapi juga dengan mengikuti

extrakulikuler. Peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ini akan memiliki kecakapan soft skill yang baik seperti kemampuan

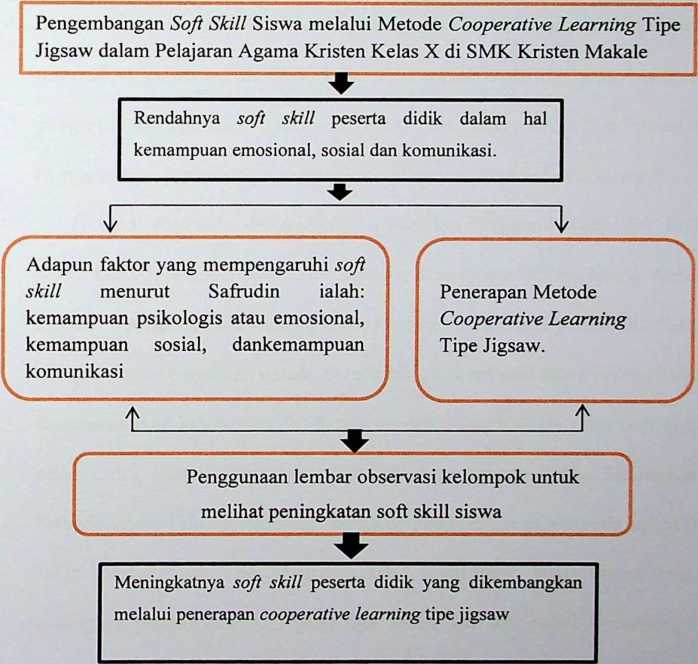
berkomunikasi yang baik, kemampuan membangun hubungan sosial dengan orang lain, percaya diri, berjiwa pemimpin, dan patuh terhadap aturan. Dapat dilihat pada alur berfikir logis dalam menyelesaikan masalah rendahnya soft skill peserta didik, khususnya pada siswa kelas X SMK Kristen Makale. Masalah yang diidentifikasi terutama terkait dengan kurangnya kemampuan soft skill peserta didik.

1. Kerangka Pikir

Secara sederhana kerangka berfikir dan proses penelitian

digambarkan sebagai berikut. Berdasarkan bagan dibawah dapa kemampuan penguasaan diri (emosional), kurangnya kemampuan bekerja sama (sosial), dan minimnya kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi (komunikasi). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, harus diterapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan soft skill para siswa. Peneliti menggunakan lembar observasi kelompok untuk melihat peningkatan soft skill siswa. Penerapan tipe jigsaw diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut, yakni dengan melatih peserta didik bekerjasama dalam kelompok untuk melatih kemampuan soft skill mereka. Penyajian kerangka pikir dalam bagan dalam dilihat sebagai berkut:

Bagan II. 1



1. Penelitian Terdahulu

Fitriani dengan judul penelitian "Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap soft skill peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam di SMPN 1 Anggara Kabupaten Enrekang." Persamaan penelitian ialah Menggunakan metode cooperatif learning tipe jigsaw yang dikaitkan dengan soft skill siswa, dan perbedaanya ialah; Peneliti terdahulu melakukan penelitian kepada smp kelas VIII, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMK kelas X, Peneliti terdahulu ingin melihat pengaruh penggunaan jigsaw terhadap soft skill, sedangkan peneliti menggunakan jigsaw untuk meningkatkan kemampuan Soft Skill siswa.[[15]](#footnote-16)

Hadi Rismanto dengan judul penelitian "Pengembangan Soft Skill Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw di Smk Muda Patria Kalasan". Adapun Persamaanya ialah; Peneliti terdahulu juga memilih SMK sebagai tempat penelitian untuk mengembangkan soft skill siswa karena SMK mempersiapkan lulusannya untuk bisa bersaing dalam dunia pekerjaan. Jadi perlu untuk memberikan bekal soft skill bagi peserta didik. Sedangkan Perbedaannya; Peneliti terdahulu berfokus pada empat aspek pada soft skill yaitu: kedisiplinan, bertanggungjawab, kreatifitas, dan komunikasi, sedangkan peneliti berfokus pada tiga faktor soft skill yaitu; kemampuan emosional, kemampuan komunikasi dan kemampuan sosial. Penelitian

terdahulu melakukan penelitian dengan model Kemmis & Me. Taggart dengan menggunakan 3 siklus, sedangkan peneliti menggunakan model penelitian Kurt Lewin dengan 2 siklus.[[16]](#footnote-17)

1. Hipotesis Tindakan

Penerapan tipe Jigsaw untuk mengembangkan soft skill siswa:

Berdasarkan teori pembelajaran dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, peneliti dapat menyusun hipotesis tidakan sebagai berikut:

"Melalui metode cooperative learning tipe jigsaw dapat mengembangkan soft skill siswa kelas X di SMK Kristen Makale"

7

1. Isjoni, Cooperative Learning (Bandung: Alfabeta, 2014). [↑](#footnote-ref-2)
2. Tbid, 13. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, 54. [↑](#footnote-ref-4)
4. Miftahul Huda, model-model pengajaran dan pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013),204. [↑](#footnote-ref-5)
5. Agus Suprijono, Cooperative Learning (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),108. [↑](#footnote-ref-6)
6. nAngga Putra, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk sekolah dasar, ed. Adinda Tania Dewanti (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019). [↑](#footnote-ref-7)
7. ,2Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-9)
9. i4peggy Klaus, Jangan Anggap Sepele Soft Skill (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009),2. [↑](#footnote-ref-10)
10. ,5Muchlas Samani, Belajar dan Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). [↑](#footnote-ref-11)
11. Safrudin, Sri Mulyati, dim Rosni Lubis, Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan (Malang: Wineka Media, 2018). [↑](#footnote-ref-12)
12. ,7Bomok Sinaga, "Model Pembuatan Soft Skills Dengan Pola Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu," Generasi Kampus 2, no. April (2009): 1-20. [↑](#footnote-ref-13)
13. U. Mawardi, "Peningkatan Soft Skill Anak Usia Dini Melalui Media Mindscape Pada Pembelajaran Terpadu Model Nested Di Lembaga Paud Nasyiah Jakarta," Pendidikan anak usia dini 3, no. 2 (2019): 149-162. [↑](#footnote-ref-14)
14. Sinar, "Mengembangkan Softskill Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 3 Enrekang" (2019): 16. [↑](#footnote-ref-15)
15. Fitriani, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Terhadap Soft Skill Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Anggeraja Kabupaten Enrekang," Ayarj 8, no. 5 (2019): 55. [↑](#footnote-ref-16)
16. Hadi Rismanto dan Mohammad Munir, "Pengembangan Soft Skill Siswa Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Di Smk Muda Patria Kalasan," no. April (2013). [↑](#footnote-ref-17)